

MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL MELALUI KEGIATAN MERONCE

Liska Diah

Universitas Cendekia Abditama Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Email: liskadiah8@gmail.com

Rosita

Universitas Cendekia Abditama Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Email: rositajkt1981@gmail.com

Received: Juli 2023.

Accepted: Agustus 2023.

Published: September 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve children's social-emotional activities in group B aged 5-6 years. This research is a class action research (CAR). The research was carried out in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementing actions, observing, and reflecting. The source of this research was 10 Kindergarten B students. The data source came from teachers and students. Data collection techniques are observation, interviews, research instruments, and documentation.

The results of the study show that through the application of children's social emotional through meronce activities from pre-cycle to cycle I to cycle II, the process of pre-cycle social emotional ability is still low. The increase occurred in the first cycle of students' social emotional abilities increased even though not optimal. Implementation of cycle II increased social emotional ability to be high so that it can support quality learning.

Keywords: Social Emotional, Meronce

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sosial emosional anak dalam kegiatan meronce pada kelompok B usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian di laksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanakan tindakan, observasi, dan refleksi. Sumber penelitian ini adalah siswa TK B yang berjumlah 10. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, instrument penelitian, dan domumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan sosial emosial anak melalui kegiatan meronce dari prasiklus ke siklus I ke siklus II proses pada prasiklus kemampuan sosial emosional masih rendah. Peningkatan terjadi pada siklus I kemampuan sosial emosional siswa meningkat walupun

belum optimal. Pelaksanaan siklus II kemampuan sosial emosional meningkat menjadi tinggi sehingga bisa mendukung pembelajaran yang berkualitas.

Kata Kunci : Sosial Emosional , Meronce

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Banyak orang beranggapan bahwa karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dikatakan bahwa semua orang membutuhkannya, maka kehidupan akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Semakin banyak orang yang menyadari pentingnya pendidikan usia dini dalam membentuk pendidikan dasar dan seterusnya. Pendidikan anak usia dini, atau yang sering disebut PAUD, merupakan pendidikan dasar yang dimulai dari sekolah dasar untuk anak usia 0 sampai 6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Dalam upaya meningkatkan kondisi pendidikan, kesehatan, dan gizi masyarakat, pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk menggalakkan pendidikan anak usia dini (Susanto, 2017, hlm. 17). Campur tangan orang tua akan terlihat pada tumbuh kembang anak karena mereka lah yang akan memilih atau menuntun jalan yang harus ditempuh agar anak tumbuh dan berkembang. Jenjang pendidikan yang harus diselesaikan sebelum seorang anak dapat menjadi pintar dan cerdas dikenal sebagai pendidikan anak usia dini. Pertumbuhan perilaku anak yang mendorong mereka untuk mematuhi norma-norma masyarakat disebut sebagai perkembangan sosial dan emosional. Dengan kata lain, perkembangan sosial adalah proses di mana anak-anak belajar dengan menyesuaikan diri dengan kebiasaan, nilai, dan standar kelompok.

Khususnya sejak usia 5 hingga 6 tahun, fase sosial-emosional mulai muncul dan terlihat dalam kegiatan bermain dan pendidikan. Kemampuan ini

meliputi kemampuan untuk bekerja sama, berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lebih lama, berusaha untuk bersabar dalam beraktivitas, dan merasa senang dengan hasil karyanya.

Meronce adalah latihan yang melibatkan penggunaan benang, tali, atau bahan serupa lainnya untuk menyusun potongan-potongan bahan yang berlubang atau dilubangi dengan sengaja. Meronce membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan fokus, serta mendorong kerja sama atau perilaku asosiatif. Khususnya di antara anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun, karena anak-anak pada usia ini mulai mempersiapkan diri untuk tingkat pengajaran berikutnya dan berada dalam masa transisi pra-operasional. Agar anak-anak usia 5 sampai 6 tahun dapat mengembangkan sikap mereka dengan kematangan yang maksimal, mereka perlu fokus, akurat, dan sabar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Ash Shofa Curug Tangerang, stimulasi anak masih diperlukan untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Beberapa anak perlu didorong perkembangan sosial dan emosinya karena perilaku yang ditunjukkannya, seperti memilih bermain sendiri daripada bersama teman, menolak berbagi, penakut, pemalu, atau tidak percaya diri, ingin menang sendiri, atau kurang berminat pada kegiatan belajar. Keterampilan sosial dan emosional matang sesuai dengan Setiap anak memiliki tingkat perkembangan sosial dan emosional tertentu sesuai dengan usianya. Stimulus atau metode yang tepat untuk mengembangkan keterampilan ini akan mendukung pendewasaan anak. Pendidikan prasekolah harus secara sengaja dan terarah berfokus pada pengembangan sosial-emosional untuk membantu anak-anak menjadi siap bersekolah sejak usia dini. Perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak harus dimulai dengan hubungan yang mereka kembangkan dengan orang-orang di lingkungan terdekat mereka, seperti orang tua, pengasuh, dan teman sebaya. Hal ini termasuk memberikan waktu untuk bermain dan berinteraksi sosial di prasekolah dan membangun kesempatan untuk belajar sosial-emosional. Selanjutnya, membentuk lingkungan kelas, bermain, dan interaksi guru-siswa adalah pendekatan yang dapat digunakan guru sebagai model untuk membantu di lingkungan sekolah. Di TK Ash Shofa Curug Tangerang, bakat sosial dan emosional masih berada pada tingkat yang rendah. Ketika harus menyelesaikan tugas, mereka yang menggunakan kemampuan sosial dan emosional masih sering menggerutu. Seharusnya anak pada usia tersebut sudah dapat menggunakan kemampuan sosial dan emosional untuk melakukan berbagai tugas, namun masih memerlukan bantuan dan bimbingan. kemampuan sosial dan emosional anak masih dalam tahap perkembangan, terbukti dari kenyataan yang ada, dan dapat ditingkatkan dengan cara menstimulasinya melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran sosial dan emosional.

Dengan menggunakan benang, tali, dan bahan-bahan serupa untuk menyusun potongan-potongan benda berongga atau benda yang sengaja dibuat berongga, para guru sejauh ini telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional. Latihan-latihan ini membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan fokus, serta mendorong kegiatan kooperatif atau asosiatif. Namun kemampuan-kemampuan ini masih belum dapat membantu anak-anak dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Kapasitas untuk bermain kelompok karena permainan asosiatif dan kooperatif (kerja sama) harus menjadi fokus kerja atau bermain pada usia 5 sampai 6 tahun. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam kegiatan meronce, diharapkan dapat membantu anak-anak mengembangkan fokus dan kesabaran mereka saat menyelesaikan berbagai tugas.

Dengan bantuan kegiatan gabungan ini, diyakini bahwa keterampilan sosial dan emosional anak-anak dapat berkembang, terutama selama tahap bermain kooperatif atau asosiatif yang sejalan dengan anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun.

Penulis berinisiatif untuk menyarankan seorang peneliti dari masalah ini dengan Judul yang paling tepat menggambarkan masalah ini adalah Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Emosional Dengan Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun.

Landasan Teori

1. Perkembangan Anak Usia Dini

Meskipun merupakan dua konsep yang terpisah, pembangunan dan pertumbuhan saling berhubungan. Definisi pertumbuhan dan perkembangan masih diperdebatkan di antara para ahli. Jika perkembangan berasal dari terjemahan kata development, yang mengacu pada perubahan psikologis/mental yang terjadi secara bertahap sepanjang hidup seseorang dalam rangka menuju kesempurnaan, maka pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisiologis kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, ukuran, dan luas yang bersifat konkret yang sering kali melibatkan ukuran dan struktur biologis sebagai hasil dari proses pendewasaan dari proses-proses fisik yang berlangsung secara alamiah dalam kurun waktu tertentu. (Susanto, 2011:21).

Seperti yang dikemukakan oleh Poerwanti (2005:2) Penekanan makna perkembangan diletakkan pada peningkatan fungsi-fungsi psikologis yang dimanifestasikan dalam kapasitas organ-organ fisiologis karena "perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ fisik, dan bukan pada organ-organ fisik."

Kemajuan dalam konteks ini mengacu pada perubahan yang dimaksudkan untuk memajukan masyarakat sedangkan keteraturan dan koherensi mengacu pada hubungan antara semua perubahan yang telah terjadi atau yang akan terjadi di masa yang akan datang, menjadi lebih baik, Hurlock (1978:23).

Perkembangan didefinisikan secara luas oleh Reni Akbar Hawadi (dalam Desmita, 2014:9) sebagai suatu proses perubahan seluruh potensi individu yang termanifestasi dalam bentuk kecakapan, kualitas, dan karakteristik baru. Perkembangan juga mencakup konsep usia, yang terbentang dari pembuahan hingga kematian.

Berdasarkan definisi perkembangan yang diberikan oleh para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa perkembangan anak adalah proses perubahan yang menghasilkan suatu tahap tertentu. Kematangan fungsi fisik dan psikologis dari waktu ke waktu disebut sebagai perkembangan, yang bersifat kualitatif atau tidak dapat diukur.

Semua perubahan fisik, motorik, dan bahasa yang terjadi pada anak-anak termasuk dalam apa yang dikenal sebagai perkembangan anak. Anak melewati satu periode di setiap area. Mengenai perkembangan anak usia dini, pertimbangkan hal-hal berikut ini:

- a) Agama dan Moral
- b) Sosial Emosional
- c) Kognitif
- d) Bahasa
- e) Seni
- f) Fisik Motorik

2. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial anak usia dini dapat dilihat dari seberapa baik mereka bergaul dengan teman-temannya. Tindakan sosial dalam studi anak usia dini mengacu pada proses di mana anak-anak menemukan cara bergaul dengan teman sekelas mereka. Tampaknya anak-anak sering kali ingin meningkatkan kemampuan sosial mereka. Anak-anak pada awalnya cukup egosentrisk, yang tampaknya merupakan hasil dari strategi bertahan hidup

awal. Anak-anak mulai memahami diri mereka sendiri sebagai individu yang unik begitu mereka berada di sekolah, tetapi hanya dalam hubungannya dengan orang dewasa yang menjadi pengasuh mereka. Sekarang mereka harus menghadapi sesama siswa. Akibatnya, tindakan sosial dan emosional membutuhkan koordinasi yang tepat daripada energi (Primayana, 2020).

Nurjannah (2017) menegaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional awal Anak-anak lebih dapat mempercayai perasaan mereka saat mereka tumbuh dan belajar untuk terhubung dengan orang lain sesuai dengan norma sosial. Kepercayaan ini meningkat ketika mereka belajar untuk mengidentifikasi dan mengkomunikasikan perasaan mereka yang diperoleh secara bertahap dan setelah melalui proses verifikasi.

Perubahan perilaku yang ditandai dengan sentimen tertentu yang berasal dari hati dikenal dengan istilah perkembangan sosial emosional, yang meliputi Perkembangan sosial emosional anak usia dini mengacu pada perubahan perilaku yang disertai dengan emosi tertentu.

(Khairiah, 2018; Wiyani, 2014). Sejalan dengan itu, Khaironi (2018) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan peningkatan kapasitas seseorang dalam melakukan interaksi interpersonal. Ia melanjutkan bahwa perkembangan emosi adalah kapasitas seseorang untuk mengontrol dan mengekspresikan perasaannya melalui tindakan, seperti ekspresi wajah dan perilaku verbal maupun nonverbal lainnya, sehingga orang lain dapat menyadari dan bahkan memahami situasi atau keadaan yang sedang dialaminya. Hubungan antar manusia merupakan hal yang dimaksud dengan pertumbuhan sosial emosional, sehingga tidak dapat dilepaskan dari hubungan antar manusia atau hubungan antara individu dengan masyarakat.

Seseorang dapat menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya) karena proses perkembangan sosial dan emosional sangat erat kaitannya dengan sosialisasi dan memori reaktif. Kemampuan anak untuk menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan proses pengenalan merupakan fase perkembangan sosial yang melibatkan bagaimana anak memandang dunia.

3. Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sulit bagi anak-anak untuk belajar berbaur dengan teman sebayanya karena perilaku sosial belum mencapai bentuk akhirnya. Pola perilaku sosial awal dapat dibagi ke dalam beberapa kategori perilaku berikut ini: Empati adalah kualitas untuk menghormati dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Contoh dari kualitas

ini termasuk memuji teman, memperhatikan perasaan mereka, dan peduli terhadap teman. Anak-anak yang mampu berbagi dengan teman sebayanya termasuk mereka yang bersedia meminjamkan bahan pelajaran kepada teman, berbagi peralatan bermain, dan memberikan makanan kepada teman.

- a. Anak yang menunjukkan perilaku akrab mampu menunjukkan kasih sayang kepada guru dan teman-temannya, yang dibuktikan dengan sering tersenyum, sering bercakap-cakap dengan guru, bercanda dengan teman, dan berinisiatif untuk bermain bersama teman-temannya.
- b. Anak-anak yang dapat berkolaborasi dengan orang lain dikatakan dapat melakukan hal-hal seperti bergabung dalam kegiatan yang berhubungan dengan teman, mengundang teman untuk bermain, dan membantu satu sama lain saat menyelesaikan proyek kelompok.

Dalam perilaku sosial ini, terdapat empat aspek utama perkembangan sosial emosional yaitu (Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi, 2018):

- 1) Pemahaman, penerimaan, dan kepedulian terhadap orang lain adalah komponen dari empati.
- 2) Komunikasi dua arah, interaksi interpersonal, dan kerja sama adalah contoh fitur yang berhubungan dengan afiliasi.
- 3) Penyelesaian perselisihan mencakup penyelesaian perselisihan.
- 4) Kepositifan termasuk memiliki perilaku yang baik, bersikap baik, dan bertanggung jawab.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial mengacu pada suatu bentuk kegiatan atau rencana yang dilakukan untuk membantu orang lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan seperti perilaku suka menolong, kerja sama, berbagi, simpati, empati, dan komunikasi yang sukses.

4. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Anak-anak pada usia muda ini biasanya bersosialisasi dengan baik dengan orang-orang di sekitarnya. Biasanya, mereka memiliki satu atau dua sahabat, tetapi hubungan ini tidak stabil. Secara umum, mereka beradaptasi secara sosial dengan cepat dan mudah. Awalnya, teman yang dipilih hampir selalu berjenis kelamin sama sebelum beralih ke yang lain.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak kecil yang terlibat dalam permainan yang tidak terstruktur, mereka menunjukkan perilaku sosial sebagai berikut (Ahmad Susanto, hlm. 148-149):

- a. Perilaku yang terganggu. Anak tidak benar-benar bersenang-senang. Ia mungkin hanya mengamati temannya sambil berdiri diantara anak-anak lain.
- b. Waktu sendirian. Anak menggunakan alat permainan yang berbeda dengan yang digunakan oleh teman-teman di dekatnya ketika bermain sendirian. Mereka bahkan tidak berusaha untuk berkomunikasi.
- c. Bermain sebagai penonton. Anak mengamati selama beberapa waktu. Kadang-kadang memberikan komentar tentang permainan yang dilakukan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama mereka.
- d. Bermain secara parallel. Anak bermain di dekat anak lain tetapi tidak terlibat dalam permainan kooperatif secara penuh. Mereka bermain dengan mainan yang sama secara berdampingan tetapi secara mandiri.
- e. Bermain patisipatif. Anak-anak terhubung secara sosial teratur pada usia ini. kolaborasi atau pemisahan tanggung jawab mulai terjadi. Untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai ilustrasi, pertimbangan bermain di sekolah atau membangun rumah. Anak-anak di dorong untuk bekerja sama dan berkompetisi melalui permainan semacam ini. biasanya, anak-anak sekolah dasar atau siswa selama jam pelajaran terlibat dalam tingkat permainan ini.
- f. (Permainan Asosiatif). Anak-anak terlibat saat bermain, bertukar mainan, dan aktivitas lainnya. Anak-anak berinteraksi dengan orang lain dalam situasi sosial dimana hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada aturan pada tingkat ini. anak-anak mulai bertukar ide dan bekerja sama lebih sering. Biasanya tidak ada aturan, tetapi ada tujuan bersama yang harus dicapai.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan sosial anak adalah suatu karakteristik atau sifat dari semua manifestasi perilaku sosial anak, yang mencerminkan kemampuan anak dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan kemampuan anak dalam bergaul dengan orang lain atau teman sebayanya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Ada banyak elemen yang memengaruhi perkembangan sosial anak, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun yang berasal dari luar, baik yang pengaruhnya kuat maupun lemah. Akibatnya, perkembangan sosial tidak selalu stabil dan dapat berfluktuasi. Tiga variabel utama berikut ini dapat berdampak pada perkembangan sosial anak:

- a. Aspek lingkungan keluarga

Perkembangan anak secara signifikan dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menangani atau membimbing anak-anak mereka dalam memahami berbagai

aspek kehidupan sosial atau standar kehidupan masyarakat, serta bagaimana mereka mendorong dan mencontohkan kepada anak-anak mereka bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini biasa disebut sebagai sosialisasi.

b. Elemen dari luar rumah

Anak-anak berinteraksi satu sama lain di luar keluarga. Anak-anak akan lebih sering berinteraksi dengan teman sebaya, orang yang lebih kecil dari mereka, dan orang dewasa di luar rumah, sehingga interaksi sosial mereka mencerminkan posisi mereka di lingkungan.

Elemen-elemen yang mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain. Jika seorang anak tidak dapat berinteraksi sosial dengan orang lain di luar keluarganya, hal ini akan berdampak pada kemampuan mereka untuk interaksi sosial yang kurang baik, seperti ketika orang tua melarang mereka bermain di luar rumah. Dengan demikian, anak akan kekurangan pengetahuan dan kurang melakukan interaksi sosial di luar keluarga.

Pembenaran ini mengarah pada kesimpulan bahwa unsur internal, termasuk di dalamnya pengaruh keluarga-yaitu proses sosialisasi, yang ditemukan dalam arahan keluarga, terutama orang tua-merupakan faktor yang menghasilkan atau mempengaruhi perkembangan sosial. Sedangkan yang termasuk di luar keluarga, yaitu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, proses di mana anak-anak berbicara atau berinteraksi lebih banyak dengan teman, tetangga, atau orang lain, merupakan komponen dari luar (eksternal). Salah satu variabel yang mempengaruhi juga termasuk pengaruh pengalaman sosial anak. Anak-anak dalam faktor ini menimba dari pengalaman sosialnya, seperti meniru, mengamati, atau bertindak.

5. Kegiatan Meronce

a. Pengertian Meronce

Meronce adalah teknik untuk membuat produk yang berguna atau dekoratif yang melibatkan perakitan potongan-potongan bahan berongga atau dilubangi dengan menggunakan benang, tali, dan bahan serupa lainnya (Taib, Arfa, & Hasbin, 2021). Dengan membuat untaian bahan berongga dan menghubungkannya dengan tali atau benang, mengikat merupakan salah satu contoh kegiatan pengembangan sosial dan emosional untuk siswa taman kanak-kanak, menurut Lutfiana, 2020. Menurut Nuraya dkk., 2022, meronce adalah penyusunan komponen-komponen dengan menggunakan benang atau tali untuk mengikatnya menjadi satu. Menurut pendapat Irfan dan Suarti (2019), meronce adalah suatu cara untuk Buatlah benda-benda yang berguna

atau dekoratif dari manik-manik, biji-bijian, atau bahan lain yang dapat ditusuk dengan alat jahit.

Merangkai dan membuat simpul (meronce) adalah istilah yang identik. Metode atau prosedur yang dikenal sebagai merangkai memerlukan penempatan atau pengaturan potongan-potongan bahan tertentu dengan bantuan alat untuk membuat atau membentuk benda atau karya seni. Metode meronce dalam membuat kerajinan atau dekorasi dapat disimpulkan sebagai penggunaan alat rangakai berupa seutas tali atau benang untuk menyusun atau menggabungkan potongan-potongan bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi menjadi satu.

Merakit adalah suatu kegiatan berkarya seni rupa yang dilakukan dengan cara menyusun komponen-komponen bahan yang dapat diubah menjadi benda-benda yang menarik atau produk yang bermanfaat dengan menggunakan alat bantu merakit sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Merakit berkaitan dengan pembelajaran di taman kanak-kanak. Bahan-bahan alami dan buatan adalah dua jenis bahan utama yang digunakan untuk merangkai dan merakit. bahan alami seperti biji-bijian, bunga, dan jamur. sedotan, manik-manik, dan kertas adalah bahan buatan.

Dengan menyusun atau merangkai potongan-potongan bahan yang berongga atau sengaja dilubangi dan menyatukannya dengan bantuan alat rangakai yang berupa tali atau benang, meronce menciptakan hiasan atau kerajinan tangan. Meronce adalah permainan lain yang ideal untuk pemain dari segala usia usia dini.

b. Tujuan Meronce

Secara umum, latihan meronce dimaksudkan untuk mengembangkan fokus, daya cipta, dan pemahaman anak mengenai warna. Beberapa tujuan meronce adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat bermain anak yang menstimulasi perkembangannya seperti sosial emosional anak melalui hubungan dan interaksi saat bermain. Selain itu, Kegiatan merangkai benda-benda dapat menjadi latihan untuk memahami makna keindahan dan memperoleh kepuasan rasa pada anak karena telah berhasil menyusun benda tersebut menjadi sebuah kerajinan yang dapat dipakai.
2. Menjadi sarana melatih daya imajinasi. Dalam melakukan kegiatan meronce, anak-anak akan berlatih menyusun sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk melatih imajinasi anak terhadap suatu bentuk.

3. Melatih kreativitas. Kegiatan meronce dapat ditujukan untuk melatih kreativitas dengan cara mengubah fungsi lama menjadi fungsi baru.

c. Tahapan Meronce

Anak-anak yang sulit berkonsentrasi dapat mempraktikkannya dengan merangkai manik-manik pada seutas benang. Aktivitas ini melewati berbagai tahap pertumbuhan. Jika seorang anak dapat menyusun benda-benda dengan menggunakan pola, maka dapat dikatakan bahwa mereka telah siap untuk belajar membaca. Anak-anak dapat mulai mengklasifikasikan benda-benda pada usia ini, dengan demikian, ini adalah fase yang diperlukan ketika anak-anak mulai belajar membaca. Karena siswa harus dapat mengenali bentuk dari banyak huruf di kelas membaca, di bawah ini adalah beberapa langkah dalam mengikat, terutama:

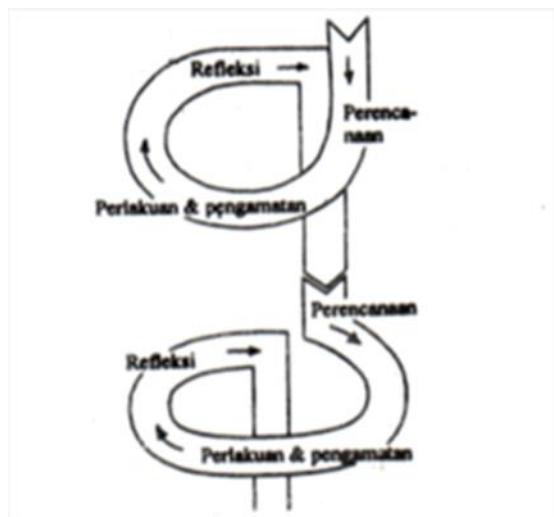
1. Memainkan tahap pengosongan/pengisian terlebih dahulu
2. Bahan permainan peran (kalung kucing) digunakan selama tahap merangkai untuk mementaskan pertarungan ayam.
3. Tahap merangkai terus menerus.
4. Tahap berdasarkan warna.
5. Tahap berdasarkan bentuk.
6. Tahap merangkai berdasarkan pengelompokan bentuk / warna.
7. Tahap merangkai bentuk,warna dan ukuran.
8. Tahap pola sendiri.
9. Tahap membaca pola kartu dari bermacam-macam bentuk kesulitan.

METODE

Model dalam penelitian ini menggunakan penelitian Tindak Kelas dari Teori Keimmis & McTaggart, yang digambarkan dalam empat langkah dan menunjukkan siklus atau tindakan berulang yang berkelanjutan dari pada hanya satu intervensi, digunakan dalam penelitian ini. Model Kemmis dan McTaggart dibangun di atas ide dasar bahwa ada empat langkah. Keempat langkah tersebut bersama-sama membentuk sebuah siklus atau putaran, jadi setelah langkah ke-4, Anda kembali kelangkah ke-1 dan seterusnya. Merencanakan, melaksanakan rencana, mengamati hasil, dan merefleksikan

adalah empat langkah tersebut. Model penelitian Kemmis & McTaggart digambarkan dalam diagram di bawah ini.

Rancangan penelitian Perencanaan kemmisis dan Teiggart (Suwarsih Madya: 2007)



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Pratindakan

Obseirvasi yang dilakukan pertama kali oleh peneiliiti pada hari Senin 07-Maret – 2023. Dari data tersebut peneiliti dapat melihat bahwa kemampuan Sosial Emosional anak masih membutuhkan stimulasi. Kebanyakan anak-anak dalam menggunakan kemampuan sosial eimosiional masihih ada yang meingeiluh dalam meinyeileisaiikan keigiiatan. Anak masihih meimeirlukan bantuan dan arahan, seharusnya anak pada usiia teirseibut sudah mampu melaksanakan keigiiatan

Tabel 4.1 Data Pra Tindakan

No	Nama	Priilaku	Iinteiraksi sosiial	Eikspresi peirasaan
1	Alifa	25%	35%	25%
2	Rama	25%	25%	25%
3	Anisa	25%	25%	25%
4	Eem	33,3%	30%	25%
5	Anjani	33,3%	25%	50%

Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional
Melalui Kegiatan Meronce

6	Faqih	25%	25%	25%
7	Adan	25%	25%	25%
8	Rara	25%	25%	37,5%
9	Robi	25%	25%	25%
10	Shifa	25%	25%	25%

Dari hasil tabel penelitian pada siklus I atas, hal ini dibuktikan dengan nilai peingamanan pada tiundakan dibawah 25%

Maka dilakukan siklus I yang diharapkan bisa meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya.

2. Hasil Tiundakan Siklus I

Siklus I dilakukan pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2023. Penelitian ini dilakukan oleh guru keelas dan peneliti seindirii ikut serta dalam mengajar di dalam keelas. Seiringnya metode keimampuan sosial emosional anak melalui meronce bisa dilihat muriid sesuai arahan dan contoh dari peneliti dan guru keelas. berikut tabel penelitian siklus I.

Gambar 4.2 Tabel Penelitian Siklus I

No	Nama	Priilaku	Linteraksii sosial	Ekspreisii peirasaan
1	Aliifa	58,3%	60%	50%
2	Rama	75%	65%	50%
3	Anisa	50%	50%	62,5%
4	Eiem	66,6%	65%	62,5%
5	Anjanii	66,6%	65%	62,5%
6	Faqiin	66,6%	65%	50%
7	Adan	66,6%	65%	62,5%
8	Rara	66,6%	65%	62,5%
9	Robii	66,6%	65%	50%
10	Shifa	66,6%	60%	50%

Darii hasiil tabeil peineiliitiian pada siiklus Ii dii atas, anak meinunjukan peiniingkatan peirkeimbangan. Diisiiklus I Alhamduliillah mulaii beirkeimbang yang tadiinya reindah niilaii rata-rata 25% meiniingkat meiniadii 66,6 deingen niilaii peirseintasei 75%.

3. Hasiil Tiindakan Siiklus 2

Peineiliitiian pada siiklus IIi dilaksanakan pada harii Seiniin 05 Junii 2023, peineiliitiian iiniid diidampiing oleh guru keelas pada peimbeilajaran beirlangsung. Peineiliitiian meimbeirrikan stiimulus teirleibiih dahulu deingen meimbagiikan keilompok deingen teiman keiciil beiriukut iiniid adalah hasiil tabeil peiniilaiian pada siiklus IIi dii TK Ash-Shofa Curug Tangeirang
Gambar 4.3 Tabel Penilaian Siklus II

No	Nama	Priilaku	Iinteiraksi sosial	Eikspreisii peirasaan
1	Aliifa	91,6%	85%	87,5%
2	Rama	91,6%	85%	87,7%
3	Aniisa	91,6%	85%	87,5%
4	Eieim	91,6%	85%	87,5%
5	Anjanii	91,6%	90%	87,5%
6	Faqiih	91,6%	85%	87,5%
7	Adan	91,6%	85%	87,5%
8	Rara	91,6%	85%	87,5%
9	Robii	91,6%	85%	87,5%
10	Shiifa	91,6%	85%	87,5%

Hasiil tabeil peiniilaiian pada siiklus IIi teirjadii peiniingkatan yang siignifiikan mungkin diikareinakan anak-anak sudah teirbiiasa deingen meirangkaii deingen maniik-maniik seihingga keiteirampiilan sosial eimosiional anak meiniadii meiniingkat dapat diilijihat darii hasiil niilaii yang diipeiroleh anak Tk Ash-Shofa. Dii siiklus IIi ada 10 anak yang meiniingkat deingen niilaii rata-rata 91% dan niilaii peirseintasei 95%.

4. Peirbandiungan Hasiil Tiindakan

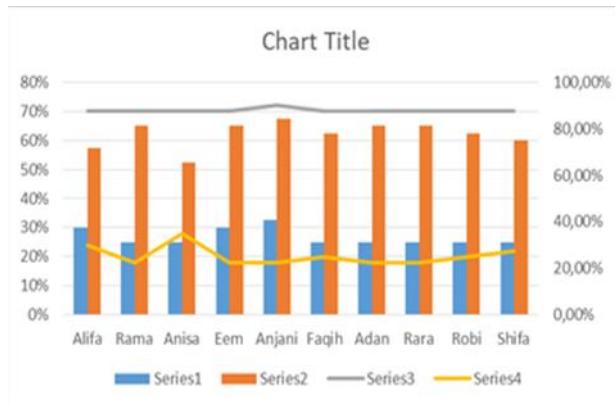
Seitiiap siiklus meimiiliukii keiuniikan teirseindiirii, peiniingkatan yang teirjadii pada tiap siiklus pun beiragam, peineiliitii meimbandiingkan hasiil tiindakan pada siiklus Ii deingen siiklus IIi untuk meimpeirmudah peimbaca meinilaii

atau meimbandiingkan hasil pada setiap siklus, berikut adalah tabel perbandingan hasil tindakan yang dilaksanakan di Tk Ash-Shofa Curug.

Gambar 4.4 Tabel Penilaian Perbandingan Hasil Tindakan

No	Nama	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Alifa	30%	57,50%	87,50%	30%
2	Rama	25%	65%	87,50%	23%
3	Anisa	25%	52,50%	87,50%	35%
4	Eem	30%	65%	87,50%	23%
5	Anjani	32,50%	67,50%	90%	23%
6	Faqih	25%	62,50%	87,50%	25%
7	Adan	25%	65%	87,50%	23%
8	Rara	25%	65%	87,50%	23%
9	Robi	25%	62,50%	87,50%	25%
10	Shifa	25%	60%	87,50%	28%

Gambar 4.5 Tabel Grafik



Berdasarkan tabel dan grafik penelitian di atas dapat menggambarkan perkeimbangan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penjelasan dari beberapa hasil penelitian dalam pra tindakan , siklus I dan siklus II, maka terlihat dari siklus I anak-anak dapat melakukan kegiatan meronce nilai rata-rata 66,5 dengan nilai peirseintasei 75% dan meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata 91% dengan nilai peirseintasei 95%. Jadi peirseintasei dari siklus I ke siklus II meningkat 30%. Hal ini memiliki makna bahwa telah terjadi peningkatan

peirseintasei yang siignifiikan dalam peiniingkatan sosiial eimosional melalui kegiatan meronce pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang kemampuan sosial emosial anak perlu didorong dan di stimulus perkembangan sosial dan emosinya karena perilaku tersebut menunjukkan perilaku tersebut, seperti memilih bermain sendiri dari pada bersama dengan teman- temannya ,menolak berbagi, penakut, pemalu, atau tidak percaya diri, atau ingin menang sendiri, atau kurang berminat pada kegiatan belajar. diantaranya pertama adalah memiliki sikap empati, yakni anak dapat merasakan hal yang dirasakan orang lain, kedua dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok teman sebayanya yang memiliki sikap prososial, yakni suka menolong sesama teman . Jadi dengan adanya stimulus atau metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional dengan kegiatan meronce dengan adanya kegiatan ini akan mendukung pendewasaan anak. Dengan adanya kegiatan ini anak membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan fokus, serta mendorong kegiatan kooperatif atau asosiatif. Kita bisa melihat perkembangan sosial emosial anak dengan siklus karena pada penelitian ini menggunakan penelitian PTK (Penelitian Tindakan khusus) . Didalam PTK ini kita membutuhkan beberapa siklus, akan tetapi sebelum adanya siklus kita perlu yang namanya pra siklus , di dalam dalam pra siklus itu kita bisa melihat perkembang sosial emosial anak, jika perkembangan tersebut masih belum berkembang maka kita sebagai peneliti harus meneliti ulang yaitu dengan siklus I dan jika di siklus I masih belum berkembang maka kita melakukan kegiatan siklus II di dalam siklus II Alhamdulillah sudah terlihat perkembangan sosial emosionalnya karena sudah terbiasa melakukan kegiatan meronce.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diisimpulkan bahwa Deskripsi perkembangan dan kemampuan sosial emosional melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B di Tk Ash-Shofa Curug Tangeirang yaitu:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Keterampilan sosial dan emosional matang sesuai dengan setiap anak memiliki tingkat perkembangan sosial dan emosional tertentu sesuai dengan usianya.

Perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak harus dimulai dengan hubungan yang mereka kembangkan dengan orang-orang di lingkungan terdekat mereka, seperti orang tua, pengasuh, dan teman sebaya. Kemampuan sosial dan emosional anak masih dalam tahap perkembangan, terbukti dari kenyataan yang ada, dan dapat ditingkatkan dengan cara menstimulasinya melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran sosial dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguss, R. Marsheilla, Fahrizqi, E. Bagus, & Abiyyu, Fathin Fadil Abid. (2021). Analisis Dampak Wabah Covid-19 Pada Perkembangan Sosial dan emosional Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Penjaskesrek*, 8(1), 46-56
- Agustina, S., Nasirun, M., & D., D. (2019). Meningkatkan Keterampilan Sosial dan emosional Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–33
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Irfan, A., & Suarti, N. K. (2019). Pengaruh Bermain Meronce Bunga Kamboja terhadap Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *BINTANG*, 1(2), 168-180.
- Lalompoh, Cyrus T. 2017. Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini. Jakarta: Grasindo.
- Lutfiah, P. A. I., & Yuliani, N. (2021). Meningkatkan Perkembangan Fisik Motorik Aud Dengan Bahan Alam Melalui Metode Meronce Biji Bidara Di Ram 112 Miftahul Ulum Sooko. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 49-53.
- Lutfiana, A. (2020). Pengaruh Alat Permainan Edukatif (Ape) Meronce Terhadap Perkembangan Sosial dan emosional Anak Usia Prasekolah (Di Ra Al-Hikmah Tondowulan Plandaan Jombang) (Doctoral dissertation, STIKes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Mahmudah, D., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Sosial dan emosional melalui Kegiatan Menggambar dengan Model Atik di TK Pertiwi VI. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 668-672
- Muarifah, A., Nurkhasanah, N. 2019. Identifikasi Keterampilan Sosial dan emosional Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1).

- Nasarudin. 2021. Peningkatan Sosial dan emosional Melalui Kegiatan Meronce pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika* Vol. 10 No. 2 Universitas Islam Makassar.
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N. ., & Astawa, I. M. S. . (2022). Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial dan emosional Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2630–2638
- Primayana, Kadek Hengki. 2020. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan emosional Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4 (1).
- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Sosial dan emosional Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131-140.
- Rachmawati, T. (2017). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. UNPAR Press. Bandung.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Albadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Romadhona, Mentari Rizki. 2018. Penerapan Kegiatan Meronce Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Pkk Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. *Undergraduate thesis*, UIN Raden Intan Lampung.
- Sri wahyuniati, Fajar. 2017. *Belajar Motorik*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siti Asnawati.S.Pd. 2023. Kepala Sekolah Tk Ash-Shofa Curug Tangerang Banten.